

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam. Indonesia disebut sebagai negara yang memiliki tanah subur dan memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah. Berbagai jenis tanaman yang ada di Indonesia adalah tanaman obat, mulai dari jenis rimpang, batang, daun maupun jenis herbal lainnya. Dari sebanyak 40.000 jenis flora yang tumbuh di dunia, 30.000 jenis flora di antaranya tumbuh di Indonesia sehingga mendapat sebutan *live laboratory*. Tanaman obat didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian atau seluruh tanaman tersebut digunakan sebagai obat ramuan tradisional (Zildzian & Sari, 2021).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat obat untuk menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, dan memperbaiki organ tubuh yang rusak. Tumbuhan obat juga mampu menghambat pertumbuhan sel-sel yang tidak normal seperti tumor dan kanker. Hal penting inilah yang dapat memicu masyarakat untuk tetap mempertahankan pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan secara tradisional (Ani, Rohyani and Ustadz, 2018). Penggunaan tumbuhan sebagai obat - obatan tradisional merupakan suatu alternatif yang dapat dikembangkan untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern, karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern (Lusia, 2016). Selain itu kelemahan dari pengobatan kimia diantaranya yaitu biaya yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan pengobatan tradisional (Ani, Rohyani & Ustadz, 2018).

Etnofarmasi adalah bagian dari ilmu farmasi yang mempelajari penggunaan obat dan cara pengobatan yang dilakukan oleh etnik atau suku bangsa tertentu. Ruang lingkup etnofarmasi meliputi obat serta cara pengobatan menggunakan bahan alam. Komunitas etnik suatu daerah mempunyai kebudayaan dan kearifan lokal yang khas sesuai dengan daerahnya masing – masing. Hal tersebut

berdampak pada pengetahuan obat dan pengobatan tradisionalnya (Roudotuljannah & Nur, 2019). Menurut Zildzian dan Sari (2021), etnofarmasi adalah multidisiplin ilmu yang menghubungkan antara ilmu kefarmasian dengan kultur budaya dalam masyarakat. Dalam etnofarmasi, dipelajari tentang faktor-faktor penentu budaya, pengelompokan, identifikasi, klasifikasi, pengkategorian bahan alam yang digunakan sebagai obat tradisional (etnobiologi), persiapan bentuk sediaan farmasi (etnofarmasetika), interaksi obat alam tersebut dengan tubuh (etnofarmakologi), dan aspek sosial-medis dalam masyarakat (etnomedisin).

Pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat dan digunakan untuk berbagai macam penyakit baik di desa maupun di kota-kota besar. Berdasarkan Undang – Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2014 (UU Kesehatan) yang mengatur tentang Tenaga Kesehatan pada pasal 11 ayat 13 diklasifikasikan tenaga kesehatan tradisional yang terdiri dari tenaga kesehatan tradisional ramuan dan tenaga kesehatan tradisional ketrampilan. Selain itu pada Pasal 1 ayat 16 UU Kesehatan menetapkan bahwa pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Indarto & Kirwanto, 2018). Pengobatan tradisional biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan dalam meracik atau meramu tumbuhan obat yang dikenal sebagai pengobat tradisional yang biasanya disebut *dukun* atau *balian*. Keberadaan *dukun* dalam masyarakat memiliki peran yang penting, karena pada umumnya pengetahuan yang mereka miliki diperoleh secara turun-temurun berdasarkan sistem kekerabatan dan kepercayaan pengalaman pribadi (Pakpahan *et al.*, 2022).

Salah satu masyarakat di Bali yang masih menggunakan obat tradisional adalah masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, namun dengan jumlah yang tergolong sedikit yaitu hanya beberapa orang saja yang menggunakan obat tradisional. Tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Adat tersebut umumnya diperoleh dari kawasan Hutan Desa Adat. Desa Adat Tenganan

Pegringsingan berada di bagian timur Pulau Bali yang berjarak sekitar 67 km dari Denpasar dan kurang lebih 17 km dari Amlapura, lebih tepatnya di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang merupakan salah satu desa tua di Bali yang masyarakat adatnya merupakan penduduk asli Bali dan masih mampu mempertahankan “*awig – awig*” sebagai salah satu bentuk kearifan lokalnya hingga kini. Bagi kehidupan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, hutan memiliki arti yang sangat penting terutama berfungsi untuk melindungi permukiman penduduk dari bahaya tanah longsor. Kawasan hutan yang berada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sesungguhnya merupakan lahan campuran yang selain dilindungi juga dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan atau tegalan oleh masyarakat adat setempat (Karidewi, M.P, 2012). Hutan Desa Adat Tenganan tersebar pada tiga bukit yaitu Hutan Bukit Kangin, Bukit Kauh, dan Bukit Kaja. Penelitian Wijana (2021), yang dilakukan di Hutan Tenganan Pegringsingan Karangasem menyimpulkan bahwa terdapat sebanyak 67 spesies tumbuhan yang menyusun vegetasi yang ada di hutan bukit kangin dan bukit kauh Desa Tenganan. Menurut Ovilia (2021), ditemukan 57 spesies tanaman yang tersebar dikawasan Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan Karangasem.

Masyarakat mengatasi gangguan *gastrointestinal* dengan menggunakan obat tradisional. Gangguan *gastrointestinal* merupakan salah satu kelompok penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat di Bali diantaranya penyakit diare dan dispepsia. Diare merupakan penyakit yang terjadi ketika terdapat perubahan konsistensi feses selain dari frekuensi buang air besar. Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan penyakit potensial kejadian luar biasa (KLB) yang sering menyebabkan kematian. Konstipasi adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perubahan konsistensi feses menjadi keras, ukuran besar, penurunan frekuensi atau kesulitan defekasi. Dispepsia merupakan sindrom atau kumpulan gejala atau keluhan berupa rasa nyeri, panas atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas akibat terganggunya fungsi organ pencernaan. Profil kesehatan di Indonesia tahun 2017 menunjukkan dispepsia sudah menduduki peringkat ke 10 sampai dengan peringkat 15 penyakit terbanyak di Indonesia (DepKes RI, 2017)

Menurut Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2017), penyakit gangguan saluran pencernaan termasuk ke dalam pola 10 besar penyakit pada pasien rawat jalan di RSUD Provinsi Bali yaitu diare dengan angka kejadian sebanyak 5.374 orang dan dispepsia dengan angka kejadian sebanyak 3.782 orang. Pada pola 10 besar penyakit pada Puskesmas di Provinsi Bali tahun 2017, penyakit gangguan saluran pencernaan juga sering terjadi dengan angka kejadian diare sejumlah 19.076 orang dan dyspepsia sejumlah 16.640 orang. Prevalensi kejadian konstipasi pada usia remaja di kota Bali sebesar 11,1%.

Masyarakat di Desa Adat Tenganan tidak begitu banyak menggunakan tanaman yang terdapat pada Hutan Desa Adat sebagai pengobatan tradisional, karena belum mengetahui khasiat atau manfaat dari banyaknya tanaman yang ada. Maka dari itu alternatif pendekatan yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan masyarakat setempat mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat adalah dengan etnofarmasi. Melalui studi ini, akan dilakukan penelusuran mengenai bahan-bahan obat tradisional, cara penggunaan, dan cara pengolahannya sehingga kedepannya dapat memberikan manfaat positif untuk masyarakat di Desa Adat Tenganan terutama sebagai alternatif pengobatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan melakukan penelitian di Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan Karangasem. Pada penelitian akan dilakukan pengkajian tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal* pada kajian etnofarmasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanaman obat di Hutan Desa Adat Tenganan yang dapat digunakan sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan tanaman obat berdasarkan etnofarmasi yang ada di Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam pengobatan gangguan *gastrointestinal*?

2. Bagaimana analisis *Use Value* (UV) tanaman hasil studi etnofarmasi sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal* di Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan?
3. Bagaimana analisis *Fidelity Level* (FL) tanaman hasil studi etnofarmasi sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal* di Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan?
4. Bagaimana hasil studi etnofarmasi mengenai bagian tanaman yang digunakan oleh pengobat tradisional dalam pengobatan gangguan *gastrointestinal*?
5. Bagaimana hasil studi etnofarmasi cara pengolahan tanaman yang digunakan oleh pengobat tradisional sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*?
6. Bagaimana hasil studi etnofarmasi cara penggunaan tanaman yang digunakan oleh pengobat tradisional sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*?
7. Bagaimana hasil studi etnofarmasi terkait indikasi tanaman yang digunakan oleh pengobat tradisional sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*?
8. Bagaimana potensi tanaman lain di Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pemanfaatan tanaman obat berdasarkan etnofarmasi yang ada di Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam pengobatan gangguan *gastrointestinal*.
2. Mengetahui analisis *Use Value* (UV) tanaman hasil studi etnofarmasi sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal* di Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan.
3. Mengetahui analisis *Fidelity Level* (FL) tanaman hasil studi etnofarmasi sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal* di Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan.
4. Mengetahui hasil studi etnofarmasi mengenai bagian tanaman yang digunakan oleh pengobat tradisional sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*.

5. Mengetahui hasil studi etnofarmasi cara pengolahan tanaman yang digunakan oleh pengobat tradisional sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*.
6. Mengetahui hasil studi etnofarmasi cara penggunaan tanaman yang digunakan oleh pengobat tradisional sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*.
7. Mengetahui hasil studi etnofarmasi terkait indikasi tanaman yang digunakan oleh pengobat tradisional sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*.
8. Mengetahui potensi tanaman lain di Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis untuk semua orang.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengobatan gangguan *gastrointestinal* dengan menggunakan tanaman obat serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang cara penggunaan tanaman sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat berguna untuk kehidupan masyarakat di Desa Adat Tenganan sebagai pengobatan tradisional, terutama pengobatan gangguan *gastrointestinal*, terutama pengobatan gangguan *gastrointestinal* serta para pengobat tradisional dapat mengimplementasikan kepada masyarakat terkait tanaman sebagai pengobatan gangguan *gastrointestinal* dengan cara sosialisasi maupun praktik secara langsung ke masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnofarmasi

Masyarakat Indonesia secara etnografis terdiri dari bermacam-macam suku yang masing-masing mempunyai kebudayaan yang berbeda. Setiap suku atau etnis memiliki pengetahuan lokal serta tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat memiliki karakteristik berbeda-beda pada suatu wilayah. Pengetahuan tersebut biasanya merupakan warisan secara turun-menurun. Langkah untuk menggali pengetahuan suku lokal terhadap tumbuhan berkhasiat obat yaitu dengan berbagai pendekatan secara ilmiah (Zildzian, 2021).

Salah satu pendekatan tersebut adalah etnofarmasi. Etnofarmasi adalah ilmu interdisiplin yang mempelajari tentang hubungan antara kebudayaan yang mencirikan suatu kelompok masyarakat yang ditinjau dari sisi farmasetisnya. Etnofarmasi melibatkan studi tentang identifikasi, klasifikasi dan kategorisasi bahan alam yang digunakan sebagai obat tradisional (etnobotani), preparasi bentuk sediaan farmasi (etnofarmasetika), efek yang diklaim sebagai akibat dari sediaan obat tersebut (etnofarmakologi), dan aspek sosial pengobatan yang berpengaruh pada penggunaan sediaan obat tersebut (etnomedisin) (Zildzian, 2021).

Menurut Moektiwardoyo (2014), etnofarmasi merupakan bagian dari ilmu farmasi yang mempelajari tentang penggunaan obat dan cara pengobatan yang dilakukan oleh etnik dan suku bangsa tertentu. Etnofarmasi adalah bagian dari ilmu pengobatan masyarakat tradisional yang sering terbukti secara empiris kemudian setelah melalui pembuktian ilmiah dapat ditemukan atau dikembangkan senyawa obat baru. Pengetahuan etnofarmasi tidak terlepas dari budaya khas dan lingkungan etniknya, oleh karena itu tidak heran bila mengatasi gangguan penyakit yang sama, etnik yang berbeda menggunakan tumbuhan yang berbeda pula. Kelompok etnik tradisional mempunyai ciri dan jati diri yang sudah jelas,

sehingga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya alam nabati akan berbeda pada setiap kawasan, termasuk persepsi dan konsepsi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat.

2.2 Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan sebagian tumbuhan atau bagian yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu baik secara tunggal maupun campuran yang dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit atau dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan. Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang sebagian, seluruh tumbuhan dan tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan (Lestari, 2016).

Menurut Sarno (2019), tanaman obat merupakan bahan yang berasal dari tanaman yang masih sederhana, murni, dan belum diolah. Tanaman obat atau dikenal dengan nama biofarmaka adalah jenis-jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan atau pun mencegah berbagai penyakit. Berkhasiat obat sendiri mempunyai arti mengandung zat aktif yang bisa mengobati penyakit tertentu atau jika tidak memiliki kandungan zat aktif tertentu tapi memiliki kandungan efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati.

Menurut Wismaya (2018), tumbuhan obat adalah seluruh jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi tiga, antara lain:

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, yaitu jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
3. Tumbuhan obat potensial, yaitu jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

Tanaman obat banyak digunakan masyarakat menengah kebawah karena memiliki beberapa keunggulan. Pertama, efek samping pada obat tradisional relatif lebih kecil bila akan di gunakan secara benar dan tepat, baik tepat takaran, waktu penggunaan, cara penggunaan, ketepatan pemilihan bahan, dan ketepatan pemilihan obat. Kedua, adanya efek komplementer dan atau sinergisme dalam ramuan obat (Harefa, 2020).

2.3 Gangguan *Gastrointestinal*

Saluran pencernaan secara harfiah berarti lambung dan usus, tetapi istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan saluran pencernaan, yang mencakup semua organ dari mulut ke anus, dengan fungsi utama asupan, pengolahan dan penyerapan makanan. Kerongkongan, lambung, usus kecil dan besar adalah fokus utama gastroenterologi. Sistem pencernaan adalah istilah yang lebih luas yang mencakup organ (aksesori) lain yang terlibat dalam pencernaan makanan – hati, kantong empedu, saluran empedu dan pankreas (Duvnjak *et al.*, 2012).

Saluran cerna berfungsi untuk menyerap zat makanan, zat-zat penting, garam dan air serta mengeksresi bagian-bagian makanan yang tak diserap dan sebagian hasil akhir metabolisme. Pencernaan makanan adalah suatu proses biokimia yang bertujuan mengolah makanan yang dimakan menjadi zat-zat yang mudah diserap oleh selaput lendir usus, zat tersebut dapat berlangsung secara optimal dan efisien bila dipengaruhi oleh enzim-enzim yang dikeluarkan oleh *fraktus digestivus* sendiri maka enzim-enzim tersebut dapat mempengaruhi proses pencernaan secara optimal dan efisien sehingga dibutuhkan kontak enzim dengan makanan (Maria Rosari Quincy, 2016).

Gangguan saluran cerna merupakan masalah yang umum dijumpai di masyarakat dengan angka kejadian populasi dewasa berkisar antara 13-48 % (Irawati dan Herawati, 2011). Menurut Yusro (2019) menunjukkan bahwa gangguan pada sistem pencernaan merupakan suatu masalah yang serius dan perlu penanganan segera. Beberapa kelompok penyakit gangguan pencernaan diantaranya diare, konstipasi dan dyspepsia.

2.3.1 Diare

Diare merupakan pengeluaran feses yang konsistensinya lembek hingga cair dengan frekuensi pengeluaran feses sebanyak tiga kali ataupun lebih dalam satu hari. Diare bisa menimbulkan kehabisan cairan serta elektrolit secara tiba-tiba, sehingga bisa menyebabkan terjadinya berbagai macam komplikasi seperti kehilangan cairan tubuh, renjatan hipovolemik, kerusakan organ hingga menyebabkan koma (Mafazah, 2013). Diare dapat dibedakan menjadi dua yaitu, diare akut dan diare kronik. Diare akut merupakan diare yang gejalanya timbul secara tiba-tiba dan berlangsung selama kurang dari 14 hari, sedangkan diare kronik adalah diare yang berlangsung selama lebih dari 14 hari. Penyebab diare dapat berupa mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan parasit (Hutasoit, 2020).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya diare diantaranya, faktor gizi dimana semakin buruk gizi seorang anak, maka semakin banyak episode diare yang akan dialami, kemudian faktor makanan yang terkontaminasi pada masa sapih. Faktor selanjutnya yaitu faktor ekonomi, kebanyakan anak yang mudah menderita diare berasal dari keluarga besar dengan daya beli yang rendah serta kondisi rumah yang buruk, tidak mempunyai penyediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan (Keswara & Cholidin, 2020). Sedangkan menurut Utami & Luthfiana (2016), faktor terjadinya diare dapat dibagi menjadi tiga, yaitu faktor lingkungan, faktor individu dan faktor perilaku. Faktor lingkungan seperti kualitas air yang tidak bersih, lingkungan yang padat dan kurangnya ketersediaan sarana air bersih. Faktor individu seperti malnutrisi dan faktor perilaku seperti sanitasi dan hygiene makanan, buang air besar sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan dan tidak mencuci peralatan makan sebelum digunakan.

2.3.2 Konstipasi

Konstipasi merupakan masalah yang sering terjadi dan dapat menimbulkan masalah serius. Konstipasi adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perubahan konsistensi feses menjadi keras, ukuran besar, penurunan frekuensi atau kesulitan defekasi. Konstipasi sering ditandai dengan gejala cemas ketika defekasi oleh karena rasa nyeri saat buang air besar. Konstipasi dapat menimbulkan stres berat bagi penderita akibat ketidaknyamanan, dampak lain akibat konstipasi fungsional

yakni gangguan aktivitas seperti kram perut, penurunan kualitas hidup melalui produktivitas yang menurun. Faktor risiko asupan serat yang rendah merupakan penyebab tersering konstipasi fungsional karena asupan serat yang rendah dapat menyebabkan masa feses berkurang, dan sulit dibuang (Nunung Sri Mulyani, 2019).

Pada umumnya konstipasi dianggap sebagai hal yang biasa namun jika tidak diatasi konstipasi dapat menimbulkan situasi yang lebih serius seperti impaksi (feses menjadi keras dan kering) dan obstruksi. Konstipasi kronis dapat mengakibatkan divertikulosis, kanker kolon, dan terjadinya hemoroid. Kanker kolon terjadi karena konsistensi tinja yang keras memperlambat pengeluaran tinja sehingga bakteri memiliki waktu yang cukup lama untuk memproduksi karsinogen dan karsinogen yang diproduksi menjadi lebih konsentrat (Abyan, 2021). Umumnya konstipasi dianggap sebagai hal biasa yang terjadi sesekali dan tidak berdampak pada gangguan sistem tubuh, namun apabila dibiarkan tidak ada penanganan dan terjadi secara berulang dalam kurun waktu yang lama akan mengakibatkan komplikasi (Salsabila, 2020).

2.3.3 Dispepsia

Dispepsia merupakan penyakit sindrom gejala yang sering ditemukan di kalangan masyarakat yang ditandai dengan adanya rasa nyeri atau tidak nyaman pada bagian atas atau ulu hati. Dispepsia diklasifikasikan menjadi organik dan fungsional. Gejala dapat berlangsung kronis dan kambuhan sehingga berdampak bagi kualitas hidup penderita. Dispepsia juga bisa disebabkan karena kumpulan gejala berupa mual, muntah, kembung, begah, dan nyeri pada epigastrium. Kejadian dispepsia dapat dipengaruhi oleh keteraturan makan dan makanan iritatif (Zakiyah *et al.*, 2021).

Di lingkungan masyarakat sekitar, penyakit dispepsia sering disamakan dengan penyakit maag, hal tersebut dikarenakan adanya kesamaan gejala yang dirasakan. Dispepsia dapat disebabkan oleh berbagai penyakit baik yang bersifat organik dan fungsional. Penyakit yang bersifat organik antara lain karena terjadinya gangguan di saluran cerna atau di sekitar saluran cerna, seperti pankreas, kandung empedu dan lain-lain. Kasus dispepsia di kota-kota besar di

Indonesia juga relative tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI Tahun 2015, angka kejadian dispepsia di Surabaya mencapai 31,2 %, Denpasar 46 %, Jakarta 50 %, Bandung 32,5 %, Palembang 35,5 %, Pontianak 31,2 %, Medan 9,6 % dan termasuk Aceh mencapai 31,7 %. Angka dari kasus-kasus tersebut dapat mengalami kenaikan disetiap tahunnya (Zakiyah *et al.*, 2021).

2.4 Hutan Desa Adat

Hutan merupakan bagian dari tata lingkungan hidup yang erat kaitannya dengan proses alam yang saling berhubungan. Hutan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia dan lingkungan, karena hutan memiliki beberapa fungsi untuk menyangga keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Beberapa fungsi hutan yang penting, antara lain fungsi ekologi yaitu menjaga keseimbangan alam, fungsi hidrologi yakni menjaga ketersediaan sumber mata air, fungsi klimatologi yakni menjaga kesejukan iklim, serta fungsi rekreasi sebagai tempat rekreasi (Subrata *et al.*, 2017).

Pada provinsi Bali, hutan selain memiliki fungsi seperti yang telah diuraikan, hutan juga memiliki fungsi sosial-agama dan budaya, maksudnya bahwa di Bali hutan terkait pula dengan kehidupan ritual keagamaan masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu di bawah naungan desa adat. Dengan fungsinya yang demikian penting bagi kehidupan masyarakat Bali secara khusus sudah sepatutnya hutan di jaga kelestariannya dan dilindungi dengan instrument hukum baik hukum yang di buat oleh negara maupun hukum yang di buat oleh desa adat (Subrata *et al.*, 2017).

Bagi kehidupan masyarakat di Bali, salah satunya Desa Adat Tenganan Pegriingsingan, hutan memiliki arti yang sangat penting terutama berfungsi untuk melindungi permukiman penduduk dari bahaya tanah longsor (Karidewi, M.P, 2012). Kondisi hutan di Indonesia atau hutan di Bali secara umum ternyata data di Indonesia dan Bali umumnya telah terjadi deforestasi atau alih fungsi lahan. Di sisi lain, hutan desa adat Tenganan Pegriingsingan yang berupa hutan yang dikelola oleh adat tidak mengalami deforestasi (Wijana *et al.*, 2021). Hutan adat ini tersebar pada tiga bukit yang dimiliki oleh desa setempat, yaitu hutan Bukit

Kangin, Bukit Kauh, dan Bukit Kaja. Pelestarian hutan adat yang dilakukan oleh desa setempat adalah sangat unik dan tradisional religius, pelestarian hutan itu didukung oleh adanya aturan desa adat atau awig-awig desa, kepercayaan masyarakat, mitos, religius, dan kearifan lokal (Wijana *et al.*, 2021).

2.5 Pengobat Tradisional

Pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat dan digunakan untuk berbagai macam penyakit baik di desa maupun di kota-kota besar. Berdasarkan UU Kesehatan No. 36 Tahun 2014 yang mengatur tentang Tenaga Kesehatan pada pasal 11 ayat 13 jenis mengklasifikasikan tenaga kesehatan tradisional yang terdiri dari tenaga kesehatan tradisional ramuan dan tenaga kesehatan tradisional ketrampilan. Selain itu Pasal 1 ayat 16 UU Kesehatan menetapkan bahwa pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/ atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Indarto, 2018).

Pada umumnya, pengobatan tradisional dilakukan oleh orang yang dikenal oleh masyarakat setempat memiliki pengetahuan dalam meracik atau meramu tumbuhan obat yang dikenal sebagai pengobat tradisional yang biasanya disebut dukun atau batra (Pakpahan *et al.*, 2022). Para pengobat tradisional mempunyai banyak metode yang dipakai dalam pengobatan tradisional, antara lain pengobat tradisional menggunakan metode pengobatan dengan menggunakan tanaman obat.

Para pengobat tradisional yang melakukan pengobatan dengan jamu atau herbal yang menggunakan berbagai jenis tanaman obat, baik tanaman obat yang ditanam disekitar halaman, di kebun, sengaja dibudidayakan, ada juga yang menggunakan tanaman obat dengan cara membeli di pasar, ditoko jamu serta ada pula yang membeli di para petani sekitar dalam bentuk simplisia atau sudah dalam bentuk serbuk jadi. Jenis tanaman obat yang digunakan para pengobat tradisional sebagai obat tradisional ada yang berupa daun, batang, akar, bunga, biji serta kulitnya. Penggunaannya ada yang tunggal namun kebanyakan penggunaannya

diramu dengan berbagai daun lain atau biji, akar, kulit, batang serta bahan jamu lainnya seperti madu, gula, sirup, dan bahan ramuan lainnya (Indarto, 2018).

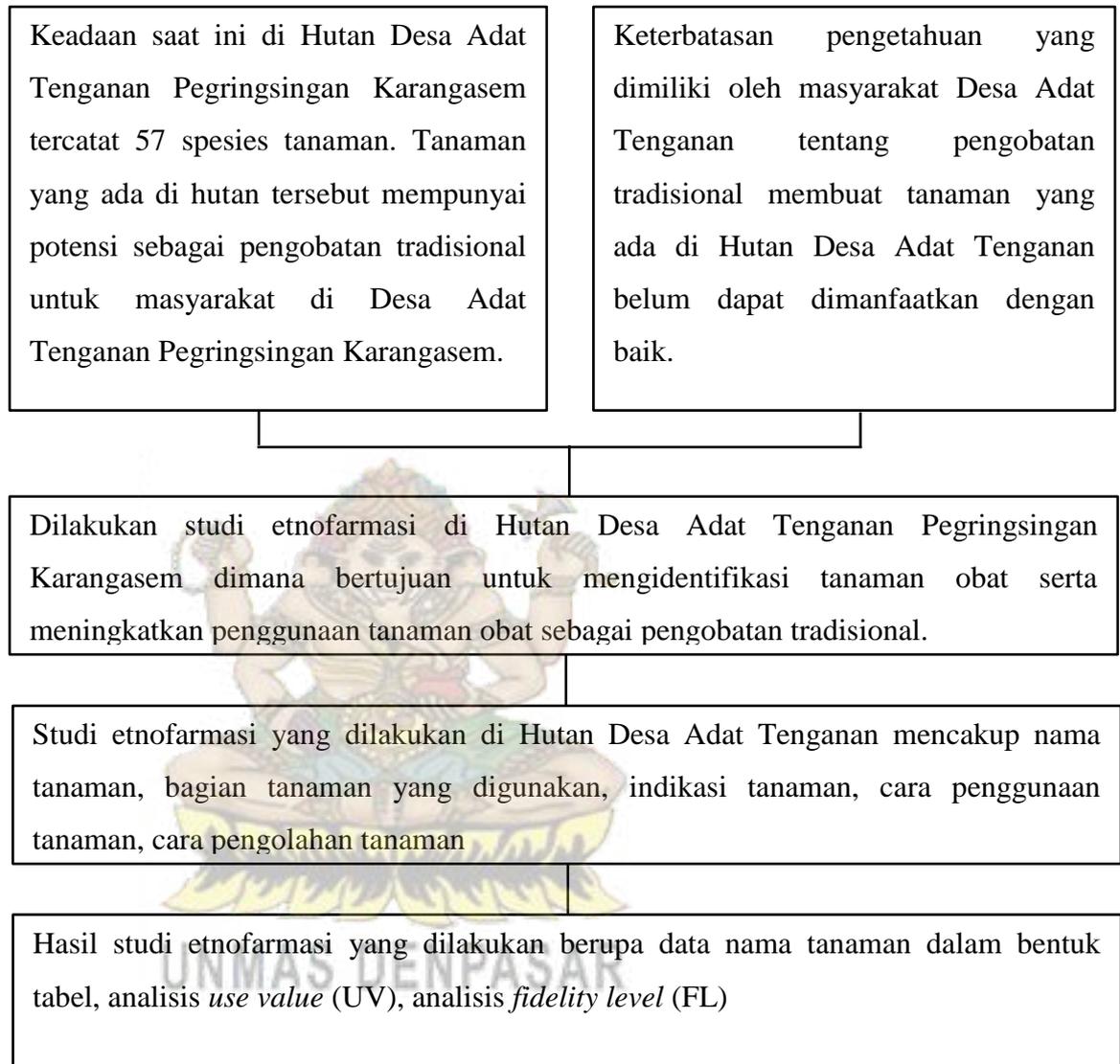
2.6 Indeks Kegunaan atau *Use Value* (UV)

Indeks berasal dari bahasa Inggris *indicate* berarti menunjukkan. Kata *indicate* ini berasal dari bahasa Latin *indicare* yang berarti menunjukkan atau *to show*. Menurut Lasa Hs dalam bukunya Kamus Kepustakawanan Indonesia indeks adalah petunjuk yang berupa huruf, angka maupun tanda lain untuk memberikan pengarahannya kepada pencari informasi bahwa informasi yang lebih lengkap maupun informasi terkait dapat ditemukan pada sumber yang ditunjuk (Harys, 2017). Indeks kegunaan (*use value*) dipilih untuk menggambarkan jenis tanaman yang dianggap paling penting oleh suatu komunitas/kelompok masyarakat (Gebby, 2017).

2.7 Analisis *Fidelity level* (FL)

Analisis *Fidelity Level* (FL) berguna untuk mengidentifikasi spesies yang paling disukai informan kunci untuk pengobatan penyakit tertentu. Tanaman obat yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat memiliki nilai FL yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada kurang populer. Tingkat *fidelity* menunjukkan persentase informan mengklaim penggunaan spesies tumbuhan tertentu untuk jurusan yang sama tujuan. Hal ini dirancang untuk mengukur pentingnya spesies untuk tujuan tertentu. Sebelum menghitung nilai dari FL semua penyakit yang dilaporkan dikelompokkan menjadi kelas utama. Diasumsikan bahwa tumbuhan obat tersebut merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam beberapa cara berulang untuk kategori penyakit yang sama lebih mungkin aktif secara biologis (Khan *et al.*, 2014).

2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual